

Penguatan Kesadaran Ekologi Komunitas TBM Paraduta Melalui Komik Tribahasa***Strengthening Ecological Awareness of TBM Paraduta Community Through Trilingual Comic*****Nabila Vina Fairuzzahra^{1*}, Dhaniswari Ananta Ayu², Harum Munazharoh³**¹⁻³Departemen Bahasa dan Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga, IndonesiaE-mail: nabila.vina.fairuzzahra@fib.unair.ac.id¹, dhaniswari.ananta@fib.unair.ac.id²,
harum.m@fib.unair.ac.id³*Penulis Korespondensi: nabila.vina.fairuzzahra@fib.unair.ac.id**Riwayat Artikel:**

Naskah Masuk: 30 Juli 2026;

Revisi: 20 Agustus 2026;

Diterima: 14 September 2026;

Terbit: 01 Oktober 2026;

Keywords: *Ecological Literature; Community Partners; Community Service; Community Reading Corner; Trilingual Comic.*

Abstract. *The availability of global media based on local insights is still limited among Community Reading Corner (Taman Baca Masyarakat/TBM) in East Java. The innovation of literacy products relevant to ecological awareness has become a necessity in response to current environmental issues. Moreover, multilingual-based education using national, local, and foreign languages other than English still seems rare in TBMs. The literacy product of Asal-Usul Majapahit was selected and adapted into a trilingual comic consisting of Indonesian, Javanese, and Japanese. This project aims to create an innovative eco-themed comic accessible to the target partners, preserve the local language, and broaden knowledge of the Japanese language. The implementation method of this project consists of preparation step, execution step, and evaluation step. The preparation step includes observing the needs of TBM Paraduta and coordinating the project with Balai Bahasa Jawa Timur (BBJT), as well as adapting the folklore of Asal-Usul Majapahit into printed trilingual comics. Last, the evaluation step was conducted through questionnaires distributed to 21 members of TBM Paraduta who participated in this project. The result of the questionnaire shows that the majority of respondents possessed a high level of understanding regarding ecological issues (85.7%), a good understanding of the Javanese language (81%), and a high level of interest in learning Japanese (85.7%). The enthusiasm and appreciation from TBM Paraduta for the trilingual eco-themed comic demonstrates its potential effectiveness as a literacy medium to strengthen both local and foreign languages within TBM Paraduta community.*

Abstrak

Ketersediaan media global berbasis wawasan lokal terbatas bagi TBM di Jawa Timur. Inovasi produk literasi yang relevan dengan kesadaran ekologi menjadi kebutuhan bersama atas isu lingkungan terkini. Selain itu, pendidikan berbasis multibahasa yang menggunakan bahasa nasional, daerah, dan bahasa asing selain bahasa Inggris juga masih jarang ditemukan di TBM. Produk literasi Asal-Usul Majapahit dipilih kemudian dialihwahanakan ke dalam media komik tribahasa, yakni bahasa Indonesia, bahasa Jawa, dan bahasa Jepang. Kegiatan ini bertujuan untuk membuat komik inovatif bertemakan ekologi yang dapat diakses oleh mitra sasaran, melestarikan bahasa lokal, serta membuka wawasan terhadap bahasa Jepang. Metode pelaksanaan terdiri dari tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Tahap persiapan meliputi observasi kebutuhan dan koordinasi dengan Balai Bahasa Jawa Timur (BBJT) dan TBM Paraduta, alih wahana cerita rakyat Asal-Usul Majapahit ke media komik, penerjemahan ke bahasa Jawa dan Jepang, penyelarasan suntingan dengan bahasa sasaran, serta pencetakan komik tribahasa. Tahap evaluasi dilaksanakan melalui pengisian kuesioner terhadap 21 peserta anggota TBM Paraduta. Hasil menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pemahaman tinggi terhadap isu ekologi (85,7%), pemahaman baik terhadap bahasa Jawa (81%), serta minat tinggi untuk mempelajari bahasa Jepang (85,7%). Antusiasme dan apresiasi TBM paraduta atas komik tribahasa bertema ekologi berpotensi efektif sebagai media literasi dalam penguatan bahasa lokal dan global bagi komunitas TBM Paraduta.

Kata Kunci: Komik Tribahasa; Literasi Ekologi; Mitra Komunitas; Pengabdian Masyarakat; Taman Baca Masyarakat.

1. PENDAHULUAN

Kesadaran ekologis dan kelestarian lingkungan penting ditanamkan sejak dini kepada generasi muda Indonesia. Merebaknya isu tentang bencana alam, polusi, deforestasi, dan pemanasan global sejalan dengan kebutuhan terhadap peningkatan literasi bacaan terkait isu lingkungan. Upaya menumbuhkan etika pemeliharaan lingkungan pada generasi muda tidak dapat dilepaskan dari kemampuan pemahaman literasi. Tingkat pemahaman literasi masyarakat merupakan salah satu indikator yang menunjukkan kemajuan suatu bangsa. Kemampuan tersebut bermanfaat sebagai sarana untuk merespons dan mengkritik berbagai paradigma perilaku manusia dalam menjaga, melindungi, serta melestarikan alam. Oleh karena itu, kemampuan pemahaman literasi dan keterampilan berpikir kritis dibutuhkan agar para generasi muda mampu memahami persoalan hingga isu-isu lingkungan dan sosial terkini yang bersifat sporadis.

Berdasarkan data Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (Perpusnas RI) selama 5 tahun terakhir, data Tingkat Kegemaran Membaca (TGM) pada tahun 2020 sebesar 55,74 poin, tahun 2021 59,52 poin, tahun 2022 sebesar 63, 9 poin (Anggraini, 2025), tahun 2023 sebesar 66,77 poin, dan tahun 2024 sebesar 72, 44 poin (Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, 2025). Data tersebut menunjukkan bahwa TGM di Indonesia mengalami peningkatan yang konsisten. Meskipun demikian, di tengah pesatnya perkembangan teknologi digital, produk literasi yang inovatif dan mampu menarik minat baca para generasi muda masih sangatlah diperlukan. Hingga kini, berbagai upaya peningkatan literasi telah banyak dilakukan, seperti penyediaan buku digital hingga kampanye membaca di sekolah (Ayunisa, 2025).

Inovasi, produktivitas, serta keterlibatan masyarakat didukung melalui capaian kompetensi dasar literasi (Sulaiman, n.d.). Pemahaman bacaan dianggap sebagai keterampilan penting yang dilaksanakan dalam dunia pendidikan, terutama bagi siswa Sekolah Dasar (SD) agar mampu menguasai berbagai mata pelajaran dan mengembangkan kreativitas dan berpikir kritis (Andayani & Idham, 2024). Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya minat membaca di Indonesia, yaitu tidak ada penanaman kebiasaan membaca sejak dini oleh pendidik dan orang tua, kurangnya fasilitas pendidikan yang berkualitas, serta minimnya produksi buku di Indonesia dari penerbit di beberapa wilayah di Indonesia (Witaradya, 2023).

Menurut laporan Youth Sustainability Index (YSI), kolaborasi YouthLab Indonesia dan WWF-Indonesia pada tahun 2025, generasi muda Indonesia memegang peranan strategis dalam mendorong masa depan. Namun, hal tersebut terhambat karena jarak antara pengetahuan isu ekologis dan praktik nyata kesadaran dalam memelihara lingkungan sekitar (Kompas Lestari, 2025). Kesadaran ekologis ini turut menciptakan keseimbangan hubungan antara

manusia dan alam, individu yang memahami dampak perilaku terhadap lingkungan, serta menciptakan agen perubahan untuk pembangunan berkelanjutan (Syam et al., 2024). Melalui pendidikan ekologis berbasis komunitas, masyarakat diharapkan makin menghargai pengetahuan, meningkatkan partisipasi, rasa memiliki, serta tanggung jawab kolektif dalam menjaga keberlanjutan lingkungan (Surya et al., 2025).

Berbagai wahana yang berfungsi untuk mewadahi narasi-narasi kearifan lokal kini mulai diangkat kembali sebagai hal aktual dalam rangka menjaga dan merawat lingkungan. Topik-topik mengenai hubungan antara manusia dengan alam lingkungan telah banyak disajikan dalam buku cerita anak dan cerita rakyat yang memberikan pesan dan wawasan tentang kedekatan ekologi dan sejarah Indonesia (Anafiah, 2024). Pendekatan naratif dan visual juga dapat digunakan untuk mewadahi hubungan antara manusia dan alam tersebut. Sebagai salah satu media visual naratif, komik mampu menyampaikan pesan dengan menarik melalui gambar, teks, cerita yang membangkitkan imajinasi serta efektivitasnya sebagai media edukasi anak-anak (Melin et al., 2025). Oleh karenanya, penggunaan media komik dirasa strategis untuk menyampaikan kisah ekologis yang mengedukasi anak-anak untuk lebih peka terhadap kelestarian lingkungan sekitar.

Di Jawa Timur, akses terhadap literasi masih menjadi tantangan utama bagi komunitas Taman Bacaan Masyarakat (TBM). TBM berupa perpustakaan kecil tingkat desa menjadi titik pusat bacaan bagi masyarakat (Prabowo et al., 2023). TBM kini menjadi garda terdepan literasi masyarakat yang hadir bersama di ruang-ruang publik. Demi mendukung fungsi TBM sebagai ruang literasi masyarakat, ketersediaan dan variasi koleksi bacaan yang relevan menjadi salah satu prasyarat penting. Selain itu, literasi kreatif yang berangkat dari konteks dan lokalitas masyarakat, menjadi kebutuhan strategis dalam upaya menghadirkan produk bacaan yang tidak hanya kontekstual, namun juga berdaya saing global. Kompleksitas persoalan ini membutuhkan kolaborasi antara TBM bersama dengan berbagai pihak sebagai strategi berkelanjutan untuk pengembangan akses literasi dan variasi koleksi bacaan yang peka terhadap perkembangan zaman.

Pengelolaan TBM yang dilakukan secara tradisional sangat bergantung pada akses literasi dan pengelolaan para penggerak dan pegiat di wilayah setempat. Berdasarkan hasil observasi lapangan dan pertimbangan rekomendasi dari Balai Bahasa Jawa Timur (BBJT) mengenai kebutuhan akan kesadaran ekologis, kegiatan pengabdian masyarakat kali ini dilaksanakan di TBM Paraduta. TBM Paraduta merupakan bagian dari anggota forum TBM yang berlokasi di Krembung, Sidoarjo, Jawa Timur. TBM ini aktif dalam kegiatan literasi dan

sosialisasi di beberapa sekolah dengan misi untuk meningkatkan minat baca anak-anak dan masyarakat sekitar Sidoarjo. TBM ini dikelola oleh para perempuan di lingkungan sekitar Sidoarjo dengan melakukan kegiatan literasi bersama beberapa sekolah di tingkat Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) di areanya. Saat ini para pegiat TBM Paraduta telah beberapa kali melaksanakan kolaborasi dengan beberapa sekolah melalui program kreatif untuk meningkatkan anggota dan juga minat baca anak (Wijoto, 2025).



Gambar 1. Profil Mitra Sasaran TBM Paraduta.

Meskipun demikian, masih terdapat kesenjangan aksesibilitas dalam pendidikan ekologi yang menggunakan bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing selain bahasa Inggris. Selain itu, terdapat keterbatasan produk literasi TBM yang belum menyentuh lingkungan alamiah tempat mereka tumbuh dan masih sebatas pada kisah teladan bertemakan religi. Lokalitas tradisi lisan sarat kearifan terhadap lingkungan perlu dikenalkan dalam rangka heterogenitas masyarakat lokal setempat sekaligus menjadi bagian dari masyarakat global. Oleh karena itu, TBM Paraduta memerlukan inovasi pengembangan produk literasi berupa komik tribahasa dalam bahasa Indonesia, Jawa, dan Jepang. Bahasa Jawa dipilih karena TBM berlokasi di Jawa Timur dan dekat dengan keseharian peserta sehingga mereka mampu melestarikan nilai-nilai lokal dengan isu pelestarian lingkungan. Sementara itu, bahasa Jepang dipilih karena Jepang terkenal sebagai negara yang bersih dan peduli terhadap lingkungan.

Demi menjawab persoalan mengenai peningkatan kesadaran ekologis di atas, maka dilaksanakanlah program pengabdian masyarakat bertema Penguatan Kesadaran Ekologi bagi Komunitas TBM Paraduta Melalui Komik Tribahasa. Kegiatan ini dilaksanakan untuk memecahkan masalah yang dihadapi oleh mitra sasaran dalam meningkatkan kesadaran ekologi sekaligus meningkatkan kemampuan berbahasa daerah dan asing. Bentuk kegiatannya adalah dengan membuat komik ekologi tribahasa dengan judul Asal-Usul Majapahit dalam bahasa Indonesia, Jawa, dan Jepang. Berdasarkan kumpulan cerita rakyat yang diterbitkan BBJT, kisah asal-usul Majapahit dipilih karena memilih kisah yang menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan, yaitu tentang penemuan buah Maja yang memiliki rasa pahit.

Berdasarkan studi literatur penelitian terdahulu yang telah dilaksanakan, menunjukkan hasil bahwa: 1) siswa memiliki ketertarikan dan minat yang tinggi mulai dari sampul hingga isi buku beserta kisah dan tokoh karakter dari buku fabel berbasis kearifan lokal (Anggraini, 2025); 2) peningkatan kesadaran ekologis melalui penyuluhan dan pemaparan materi memperlihatkan peningkatan skor melalui hasil post-test (Syam et al., 2024); dan 3) pemanfaatan media berbasis komik terbukti efektif menyajikan pembelajaran kontekstual dan dekat dengan keseharian siswa (Melin et al., 2025).

Hal ini mendasari tim pengabdian masyarakat untuk melaksanakan pembuatan komik bertemakan ekologis. Upaya peningkatan literasi melalui media komik dan produk bertemakan ekologi telah dilaksanakan, akan tetapi untuk inovasi berupa komik tribahasa belum pernah dilakukan. Tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah agar produk komik ekologi tribahasa dengan menggunakan bahasa Indonesia, Jawa, dan Jepang dapat diakses dengan cakupan yang luas, khususnya oleh TBM Paraduta sekaligus komunitas lokal Jawa Timur untuk memahami konsep ekologi dalam bahasa mereka yang lebih familiar.

2. METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur, Jl. Gebang Putih No.10, Keputih, Kec. Sukolilo, Surabaya pada hari Jumat, tanggal 28 November 2025 dengan mengundang 21 peserta dari mitra sasaran TBM Paraduta. Mayoritas dari peserta tersebut adalah anak usia sekolah dasar hingga sekolah menengah pertama dengan level pemahaman bacaan setara acuan klasifikasi perjenjangan buku level C, yaitu level pembaca semejana dengan rentang usia antara 10-12 tahun (Pusat Perbukuan, 2022). Kegiatan ini diselenggarakan melalui tiga tahap, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi.

Pertama, pada tahap persiapan tim pengabdian masyarakat melakukan koordinasi dengan BBJT dan melakukan observasi terhadap mitra sasaran TBM Paraduta. Berdasarkan dari kebutuhan TBM akan peningkatan pemahaman ekologis, maka dipilihlah kisah Asal-Usul Majapahit berdasarkan buku cerita rakyat terbitan BBJT. Berikutnya tim berfokus pada proses alih wahana cerita rakyat Asal-Usul Majapahit ke dalam media komik. Tidak hanya itu, tahapan persiapan ini juga mencakup proses alih bahasa terhadap naskah awal; dari yang semula berbahasa Indonesia menjadi bahasa Jawa dan bahasa Jepang. Hal ini dilakukan agar komik yang dihasilkan memiliki narasi dalam tiga bahasa yang berbeda.

Kemudian, tahap pelaksanaan mencakup sosialisasi ekologi melalui cerita rakyat dari Jepang maupun dari Jawa Timur kepada peserta. Di samping itu, peserta juga dilibatkan sebagai responden dalam uji keterbacaan terhadap komik tribahasa Asal-Usul Majapahit yang telah dibuat sebelumnya. Uji keterbacaan tersebut penting untuk dilakukan sebagai bagian dari proses pembuatan komik, sebab hasil uji keterbacaan dimanfaatkan sebagai masukan untuk perbaikan naskah komik sebelum resmi diluncurkan. Aspek-aspek yang diujikan dalam uji keterbacaan meliputi: 1) alur cerita; 2) bahasa dan diksi yang digunakan; 3) kualitas bahan bacaan; dan 4) informasi dan kesan yang diperoleh dari bahan bacaan.

Setelah hasil uji keterbacaan dikumpulkan dan dianalisis, naskah awal komik diperbaiki sesuai masukan yang disampaikan oleh para peserta dan tim penyunting dari Balai Bahasa Jawa Timur. Kemudian, naskah komik yang sudah diperbaiki akan dicetak dan diberikan kepada TBM Paraduta sebagai mitra sasaran. Selain itu, komik tersebut juga akan diberikan kepada BBJT sebagai mitra pelaksana untuk nantinya disebarluaskan ke komunitas-komunitas TBM lain di wilayah Jawa Timur.

Terakhir, dalam tahap evaluasi, peserta diminta untuk mengisi kuesioner setelah mengikuti sosialisasi ekologi dan membaca komik tribahasa dengan menggunakan metode kuantitatif. Pertanyaan dalam kuesioner tersebut meliputi 1) pemahaman peserta terhadap isu ekologi; 2) peningkatan pemahaman peserta terhadap bahasa Jawa; dan 3) minat peserta dalam mempelajari bahasa Jepang. Adapun bobot penilaian di masing-masing kriteria adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Indikator Penilaian Kuesioner Evaluasi Kegiatan.

Indikator Penilaian	Rentang Skor	Nilai
Pemahaman peserta terhadap isu ekologi	70 - 100	Baik
	40 - <70	Cukup
	0 - <40	Kurang
Peningkatan pemahaman peserta terhadap bahasa Jawa	70 - 100	Baik
	40 - <70	Cukup
	0 - <40	Kurang
Minat peserta dalam mempelajari bahasa Jepang	70 - 100	Baik
	40 - <70	Cukup
	0 - <40	Kurang

Hasil kuesioner dengan indikator di atas akan dimanfaatkan sebagai hasil evaluasi dari pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat kali ini. Apabila skor penilaian dari ketiga indikator tersebut menunjukkan rentang skor yang baik, maka dapat disimpulkan bahwa

kegiatan pengabdian masyarakat ini mampu menumbuhkan minat mitra sasaran TBM Paraduta terhadap pemahaman ekologi, serta pembelajaran bahasa daerah dan asing melalui media komik tribahasa.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

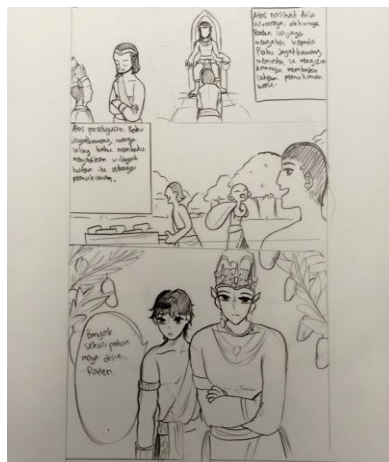
Tahap Persiapan dan Pembuatan Komik Tribahasa

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dimulai dengan melaksanakan tahap persiapan. Dalam tahap persiapan, dilakukan rapat koordinasi awal dengan pihak BBJT. Fokus diskusi dalam rapat koordinasi awal meliputi 1) naskah cerita rakyat yang akan dialihwahanakan menjadi komik tribahasa; 2) teknis pembuatan komik tribahasa; dan 3) teknis pelaksanaan sosialisasi ekologi kepada peserta TBM Paraduta. Dalam rapat koordinasi awal tersebut diputuskan bahwa naskah cerita rakyat yang akan dialihwahanakan menjadi komik yaitu Asal-Usul Majapahit. Naskah awal cerita rakyat ini diambil dari Antologi Cerita Rakyat Jawa Timur yang dipublikasikan oleh BBJT.

Pembuatan komik tribahasa Asal-Usul Majapahit sepenuhnya dibuat oleh mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Jepang Universitas Airlangga dan mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Airlangga, yang dibagi menjadi dua tim, yaitu tim ilustrasi dan tim penerjemah. Tim ilustrasi bertugas untuk mengalihwahanakan cerita rakyat Asal-Usul Majapahit dari yang semula berbentuk narasi menjadi bentuk komik. Proses alih wahana ini meliputi:

Tahap Pembuatan Sketsa dan Storyboard

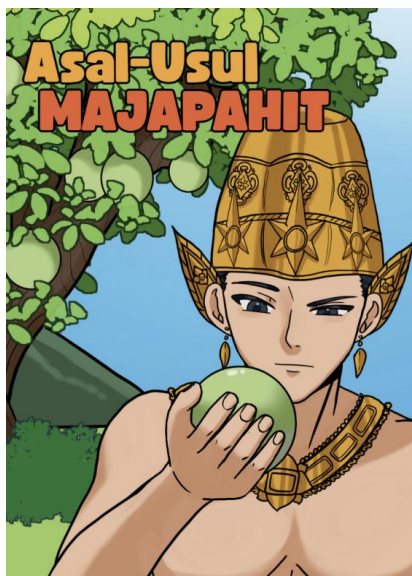
Dalam tahap ini, ketua tim ilustrasi yang sekaligus bertugas sebagai art director membuat sketsa komik awal beserta desain tokoh. Sketsa komik yang dibuat mengacu pada alur cerita dalam naskah asli Asal-Usul Majapahit, sedangkan desain tokoh mengacu pada penggambaran tokoh dalam cerita Asal-Usul Majapahit dan desain tata busana pada masa Kerajaan Singosari. Selain itu, demi menjaga akurasi dan validasi cerita, penggambaran latar tempat dan tumbuhan-tumbuhan yang muncul di dalam alur cerita disesuaikan dengan bentuk bangunan-bangunan di masa Kerajaan Singosari dan tumbuhan-tumbuhan yang tumbuh di wilayah Mojokerto, Jawa Timur.



Gambar 2. Sketsa Awal.

Tahap Pembuatan Sampul

Setelah menetapkan sketsa awal, sampul depan komik dibuat dengan menampilkan tokoh utama. Desain tokoh utama disesuaikan dengan sketsa desain tokoh yang telah dibuat oleh ketua tim ilustrasi pada tahap pembuatan sketsa awal. Tidak hanya itu, buah maja yang menjadi fokus cerita dalam Asal-Usul Majapahit juga ditampilkan di dalam sampul dan dibuat dengan mengacu pada foto buah maja sebagai referensi. Kemudian, di sampul belakang tercantum ringkasan cerita Asal-Usul Majapahit dalam bahasa Indonesia.



Gambar 3. Halaman Sampul Depan Komik.

Tahap Inking

Tahap inking dilakukan bersamaan dengan tahap pembuatan sampul komik. Inking merupakan proses menebalkan garis-garis dan coretan dalam gambar. Hal ini dilakukan untuk memperjelas dan merapikan gambar yang telah dibuat di tahap sketsa. Tidak hanya itu, proses inking juga mencakup penambahan detail, terutama dalam kostum tokoh dan latar belakang.

Tahap Penerjemahan

Dalam tahap penerjemahan, dialog dalam naskah awal yang ditulis menggunakan bahasa Indonesia diterjemahkan ke dalam dua bahasa, yaitu bahasa Jawa dan bahasa Jepang. Variasi bahasa Jawa yang dipilih adalah bahasa Jawa ragam percakapan dengan menggunakan level Ngoko dan Krama untuk anak SD. Variasi ini dipilih setelah mempertimbangkan wilayah yang menjadi latar tempat cerita dan latar waktu cerita terjadi. Sementara itu, variasi bahasa Jepang yang dipilih adalah variasi bahasa futsuukei (bahasa bentuk biasa) dengan tingkat kesulitan sesuai dengan JLPT N5 atau setara CEFR A1.

Penulisan aksara dalam penerjemahan bahasa Jepang menggunakan aksara romaji/alfabet dan hiragana (huruf asli Jepang). Dua jenis aksara ini digunakan dalam hasil penerjemahan guna memudahkan dalam memperkenalkan bahasa Jepang kepada masyarakat awam.

Tahap Typesetting

Tahap *typesetting* merupakan tahap memasukkan hasil penerjemahan ke dalam balon dialog yang tepat. Jenis dan ukuran font, kesesuaian arah baca, dan elemen-elemen visual ditata secara sistematis dalam tiap panel komik sehingga dapat dibaca dengan jelas dan proporsional. Karena terdiri dari tiga bahasa, maka isi komik ditata dalam urutan bahasa Indonesia, diikuti bahasa Jawa, lalu terakhir bahasa Jepang.



Gambar 4. Panel komik yang sudah melalui tahap *inking* dan *typesetting*.

Tahap Coloring/Pewarnaan

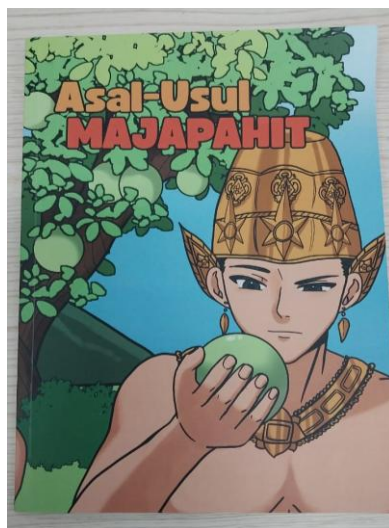
Setelah tahap *inking* dan *typesetting* selesai, berikutnya ada tahap coloring/pewarnaan. Untuk membuat tampilan komik menjadi semakin menarik dan memperkuat nuansa di setiap adegan dalam komik, proses pewarnaan diterapkan di seluruh panel komik, kecuali bagian balon dialog. Gaya pewarnaan yang dipilih mengacu pada gaya pewarnaan ala film animasi kontemporer yang tidak hanya berfokus pada teknik pewarnaan tetapi juga berfokus pada teknik *shading* (gradasi warna dan bayangan), sehingga hasil pewarnaan lebih hidup dan tidak datar.



Gambar 5. Panel Komik yang Sudah Melalui Tahap Pewarnaan.

Tahap Finalisasi dan Publikasi

Tahap finalisasi mencakup proses *review* dan proses *editing*. Proses *review* ini melibatkan mitra pelaksana sebagai pihak yang melakukan *review* terhadap komik yang telah dibuat. Aspek-aspek yang ditinjau dalam proses ini meliputi pemilihan diksi, penggunaan bahasa, dan akurasi ilustrasi yang digambar-apakah penggambaran di setiap panel sesuai dengan fakta atau tidak. Setelah melalui proses *review*, komik akan dilakukan perbaikan atau editing sesuai masukan mitra pelaksana. Jika proses editing sudah selesai, komik akan diajukan ke penerbit untuk dipublikasi dalam bentuk cetak.



Gambar 6. Hasil Komik dalam Bentuk Cetak.

Tahap Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan melalui dua kegiatan, yaitu sosialisasi isu-isu ekologis dan penyerahan komik tribahasa kepada mitra sasaran. Dalam kegiatan sosialisasi, dua orang narasumber diundang untuk memberikan wawasan mengenai ekologi melalui cerita rakyat. Cerita rakyat pertama yang disosialisasikan adalah Legenda Momotaro dari Jepang. Narasumber pertama menyampaikan cerita rakyat tersebut menggunakan media buku bergambar berbahasa Jepang. Hal ini dilakukan untuk menarik minat peserta terhadap budaya dan bahasa Jepang.

Cerita rakyat Legenda Momotaro berkisah tentang Momotaro yang lahir dari buah persik. Momotaro kemudian dirawat oleh sepasang suami istri lansia dan tumbuh menjadi pemuda yang pemberani yang kuat. Pada suatu hari, Momotaro pergi ke Pulau Onigashima untuk membasmi raksasa yang mengganggu para penduduk desa. Dalam misinya tersebut, Momotaro dibantu oleh seekor monyet, seekor anjing, dan seekor burung pegar. Di akhir cerita, Momotaro berhasil mengalahkan raksasa dan kembali ke desanya.

Aspek ekologis dalam cerita tersebut dapat dilihat dari kerja sama antara Momotaro dan ketiga ekor hewan yang membantunya dalam bertarung melawan raksasa. Hal ini menyimbolkan hubungan antara manusia dan ekosistem di alam.



Gambar 7. Kegiatan Sarasehan Literasi Sosialisasi Isu-Isu Ekologis Bersama TBM Paraduta.

Materi kedua yang disampaikan adalah mengenai sakralisasi hutan dalam cerita rakyat di Indonesia. Menurut narasumber kedua, eksistensi hutan dalam cerita rakyat banyak digambarkan sebagai tempat tinggal dewa-dewa atau peri. Tidak hanya itu, hutan juga kerap digambarkan sebagai tempat yang dihuni oleh makhluk-makhluk yang buas dan menyeramkan. Penggambaran tersebut diciptakan untuk melindungi fungsi hutan sebagai penyokong kehidupan manusia—penghasil oksigen, tempat resapan air, maupun penghasil sumber daya. Dengan menyakralkan eksistensi hutan dalam cerita rakyat, masyarakat setempat tidak akan berlaku semena-mena dan merusak ekosistem hutan yang ada di lingkungannya.



Gambar 8. Tanya Jawab Bersama Siswa dari TBM Paraduta.

Pada sesi terakhir, diadakan uji keterbacaan terhadap komik tribahasa Asal-Usul Majapahit yang telah dipersiapkan sebelumnya. Dengan bekal pengetahuan mengenai ekologi dalam sastra yang telah disampaikan oleh kedua narasumber, peserta kegiatan pengabdian masyarakat diberikan waktu untuk membaca dan memahami lebih dalam lagi mengenai ekologi melalui cerita Asal-Usul Majapahit.

Dalam uji keterbacaan tersebut, peserta tidak hanya diberikan kesempatan untuk lebih mengenal tentang ekologi, tetapi juga memberikan evaluasi konten yang ada di dalam komik tribahasa Asal-Usul Majapahit. Hasil evaluasi tersebut digunakan sebagai masukan untuk penyempurnaan seluruh aspek yang ada di dalam komik sebelum didistribusikan ke lingkup yang lebih luas.



Gambar 9. Penyerahan Produk Pengmas Kepada Pihak Mitra TBM Paraduta.

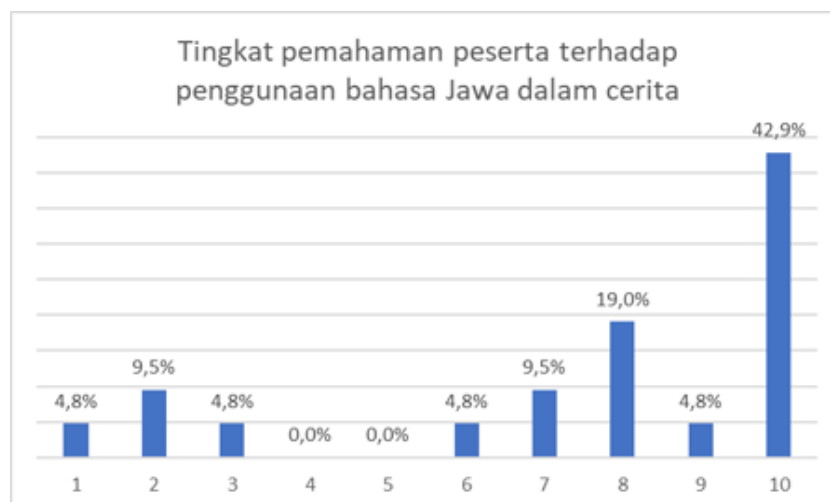
Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi dilakukan dengan melibatkan TBM Paraduta sebagai mitra sasaran secara kuantitatif. Evaluasi dilakukan dengan cara menyebarkan kuesioner daring berupa Google Form. Pengisian kuesioner dilakukan bersamaan dengan sesi uji keterbacaan komik Asal-Usul Majapahit. Instrumen kuesioner terdiri dari tiga pertanyaan dengan indikator pengukuran, yaitu pemahaman peserta TBM Paraduta terhadap isu ekologi, tingkat pemahaman terhadap bahasa Jawa, dan minat mereka dalam mempelajari bahasa Jepang. Berikut disajikan diagram berdasarkan hasil pengukuran dari masing-masing indikator dengan jumlah total 21 orang dari TBM Paraduta.



Gambar 10. Diagram Tingkat Pemahaman Peserta TBM Paraduta terhadap Isu Ekologi.

Berdasarkan diagram tingkat pemahaman anggota TBM Paraduta akan ekologi, terdapat 21 responden dengan skala penilaian rentang 1-10. Nomor 1 untuk menunjukkan “tidak paham tentang ekologi” dan 10 untuk “sangat paham tentang ekologi”. Secara distribusi, terdapat masing-masing 1 responden (4,8%) yang memberikan skor 1, 2, 4, dan 9, dan 2 responden (9,5%) pada skor 7. Pilihan terbanyak terdapat pada skor 8 (38,1%) sebanyak 8 orang dan 10 (33,3%) sebanyak 7 orang.



Gambar 11. Diagram Tingkat Pemahaman Peserta Terhadap Bahasa Jawa.

Untuk tingkat pemahaman bahasa Jawa dari 21 anggota TBM Paraduta, terdapat skala penilaian dengan rentang skala 1-10, nomor 1 “tidak paham bahasa Jawa” dan 10 untuk “sangat paham bahasa Jawa”. Secara distribusi, terdapat masing-masing 1 responden (4,8%) yang memberikan skor 1, 3, 6, dan 9, lalu terdapat 2 responden (9,5%) di skala 2 dan 7, diikuti 4 responden (19%) di skala 8. Sisanya yang terbanyak terdapat 9 orang responden (42,9%) pada skala 10.



Gambar 12. Diagram Tingkat Minat Peserta Dalam Mempelajari Bahasa Jepang.

Sementara itu, untuk tingkat minat mempelajari bahasa Jepang dari 21 anggota TBM Paraduta, terdapat skala penilaian dengan rentang skala 1-10, nomor 1 “tidak minat mempelajari bahasa Jepang” dan 10 untuk “sangat minat mempelajari bahasa Jepang”. Secara distribusi, terdapat masing-masing 1 responden (4,8%) yang memberikan skor 1, 4, dan 5, lalu terdapat 2 responden (9,5%) di skala 7 dan 9. Sisanya yang terbanyak terdapat 7 orang responden (33,3%) pada skala 8 dan 10.

Menurut hasil kuesioner terhadap 21 anggota TBM Paraduta, pada indikator pemahaman tentang ekologi, secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa meskipun terdapat 3 responden (14,3%) dengan skor di bawah 5, namun mayoritas 18 responden (85,7%) dengan rentang skor 7-10 telah memberikan penilaian pemahaman tinggi terhadap isu ekologi. Oleh karena itu, 3 peserta TBM Paraduta (14,2%) butuh pendampingan pemahaman isu ekologi. Untuk indikator tingkat pemahaman terhadap bahasa Jawa dapat disimpulkan bahwa terdapat 4 responden (19%) dengan skor di bawah 5, dan mayoritas 17 responden (81%) di rentang skala 6-10 memberikan penilaian pemahaman bahasa Jawa yang tinggi. Di indikator terakhir, yaitu indikator tingkat minat mempelajari bahasa Jepang, dapat disimpulkan bahwa terdapat 3 responden (14,3%) dengan skor di bawah 5, dan mayoritas 18 responden (85,7%) di rentang skala 6-10 memberikan penilaian minat tinggi untuk mempelajari bahasa Jepang.

Berdasarkan hasil observasi pada mitra sasaran, didapatkan umpan balik dan respon positif dari para anggota TBM Paraduta, terutama bagi peserta yang berada di tingkat Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Respon yang didapat dari uji keterbacaan antara lain berupa huruf yang dapat dibaca dengan baik dan jelas dan kualitas gambar yang menarik. Peserta TBM juga menyukai penokohan karakter dan jalan cerita dalam komik yang mereka anggap mudah untuk dipahami karena sesuai dengan usia dan level pemahaman

bacaan. Selain itu, pemanfaatan tiga bahasa dalam komik justru meningkatkan antusiasme dan rasa ingin tahu peserta untuk memahami bahasa daerah dan bahasa asing lebih lanjut. Oleh karena itu, dengan adanya kehadiran komik tribahasa yang mengangkat isu ekologi ini, dapat memberikan dukungan terhadap pengembangan literasi anak, pemahaman nilai-nilai lingkungan, sekaligus wawasan lintas bahasa.

4. KESIMPULAN

Program pengabdian masyarakat bertemakan Penguatan Kesadaran Ekologi bagi Komunitas TBM Paraduta Melalui Komik Tribahasa berhasil memberikan inovasi dan berkontribusi dalam peningkatan literasi anak terhadap bacaan sesuai dengan jenjang usia. Selain itu komik ini juga mampu menumbuhkan pemahaman terhadap isu-isu ekologis, pelestarian bahasa Jawa, serta pengenalan terhadap bahasa asing, yaitu bahasa Jepang. Meskipun demikian, dalam indikator masih menunjukkan beberapa peserta yang masih memiliki nilai di bawah skor rata-rata. Hal tersebut dapat menjadi acuan untuk strategi peningkatan produk komik tribahasa dengan tema isu ekologi selanjutnya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa komik tribahasa Asal-Usul Majapahit memiliki potensi sebagai media edukasi berkelanjutan untuk membangun literasi terhadap isu-isu ekologi. Ke depan, metode dan pendekatan yang lebih adaptif, relevan, dan inklusif perlu dipertimbangkan untuk mengoptimalkan produk literasi yang sesuai dengan kebutuhan pembaca di taman bacaan masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Airlangga yang telah memberi dukungan berupa finansial terhadap kegiatan pengabdian masyarakat ini melalui Program Pengabdian Masyarakat LPPM Batch II tahun 2025. Tidak hanya itu, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Tim kerja literasi Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur yang telah bersedia berkolaborasi sebagai mitra pelaksana dalam penyelenggaraan kegiatan pengabdian masyarakat ini. Selain itu, penulis juga berterima kasih kepada TBM Paraduta yang telah berkenan menjadi mitra sasaran dalam kegiatan ini.

DAFTAR REFERENSI

- Anafiah, S. (2024). Kajian ekologi sastra dalam cerita rakyat. *Prosiding Seminar Nasional PGSD UST*, 5(1), 14–23. <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/sn-pgsd/article/view/18464>
- Andayani, S., & Idham, I. (2024). Peningkatan literasi dan minat baca siswa SD melalui intervensi program PKM di SD Perkemas. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (JPKM)*, 2(2). <https://doi.org/10.70900/jpkm.v2i2.76>
- Anggraini, S. (2025). Penggunaan fabel digital berbasis kearifan lokal melalui metode *story telling* dalam meningkatkan minat baca anak di TK Aisyiyah Busthanul Athfal 37. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 5(4), 944–951. <https://doi.org/10.52436/1.jpmi.3734>
- Ayunisa, D. A. (2025, 17 Februari). Minat baca di tengah revolusi teknologi. *Harian Disway*. <https://harian.disway.id/read/855913/minat-baca-di-tengah-revolusi-teknologi/15>
- Kompas Lestari. (2025, 9 Oktober). Anak muda cinta lingkungan tapi belum bertindak, ini temuan Youth Sustainability Index 2025. <https://lestari.kompas.com/read/2025/10/09/193100386/anak-muda-cinta-lingkungan-tapi-belum-bertindak-ini-temuan-youth?page=all>
- Melin, M., Wahida, S. N., Rahmadani, N., Sopiandy, D., Hariyadi, S., & Hariati, S. (2025). Penjabaran nilai-nilai Pancasila melalui media ajar berbasis komik. *Komunita: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(4). <https://doi.org/10.60004/komunita.v4i4.338>
- Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. (2025, 13 September). *Perpusnas: Bangsa yang maju adalah bangsa pembaca*. <https://www.perpusnas.go.id/berita/perpusnas-bangsa-yang-maju-adalah-bangsa-pembaca>
- Prabowo, M., Hidayani, H., Rahma, D., & Aulia, S. (2023). Program Taman Baca Masyarakat (TBM) Sahitya sebagai upaya membangun budaya literasi di Desa Candali. *Jurnal ABDI: Media Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(2), 170–178. <https://doi.org/10.26740/abdi.v8i2.19266>
- Pusat Perbukuan Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022, Juni). *Pedoman perjenjangan buku*. <https://www.ikapi.org/wp-content/uploads/2022/06/Pedoman-Perjenjangan-Buku-Pusat-Perbukuan-BSKAP.pdf>
- Sulaiman, J. (n.d.). Meningkatkan kualitas masyarakat melalui kegiatan literasi. *Pejuang: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 6–9. <https://doi.org/10.54209/pejuang.v3i01.358>
- Surya, A., Urbanus, U., Prihadi, S., Setinawati, S., Marlelo, M., Kalpikasari, E. P., Harapandi, S., & Febriyenie, F. (2025). Pendidikan ekologis berbasis komunitas Dayak untuk meningkatkan pengetahuan dan ramah lingkungan pada masyarakat Daerah Aliran Sungai (DAS) Rungan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Khatulistiwa*, 8(2), 353–368. <https://doi.org/10.31932/jpmk.v8i2.5687>
- Syam, R., Ras, A., & Rahim, H. (2024). Peningkatan pengetahuan siswa tentang kesadaran ekologis untuk lingkungan berkelanjutan di SMA Negeri 1 Pinrang. *PaKMas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 451–459. <https://doi.org/10.54259/pakmas.v4i2.3196>

- UNESCO. (2026, 24 Maret). *Literacy: What you need to know*.
<https://www.unesco.org/en/literacy/need-know>
- Wijoto, R. (2025, 11 Agustus). Jalan panjang literasi Sidoarjo: Bertemu, berbagi, berkolaborasi. *Berita Jatim*. <https://beritajatim.com/jalan-panjang-literasi-sidoarjo-bertemu-berbagi-berkolaborasi>
- Witaradya, W. (2023). Upaya dalam meningkatkan minat membaca siswa di sekolah dasar. *JGuruku: Jurnal Penelitian Guru*, 1(2), 456–462.
<https://journal.fkip.uniku.ac.id/JGuruku/article/view/278>